

Konstruksi Naratif Mahasiswa melalui Parafrase Poster dalam Analisis Keterampilan Menulis Cerpen Berbasis Transformasi Multimodal

Sugianti, Ilmiyatur Rosidah
Universitas PGRI Wiranegara, Indonesia
*Email: sugiantiuniwara@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to describe the process of students' narrative construction in the Indonesian Language and Literature Education Study Program (PBSI) at Universitas PGRI Wiranegara (Uniwara) through poster paraphrasing activities as a trigger for writing short stories. This research is grounded in the observation that students still show limited imagination in the creative writing process, so a visual medium capable of stimulating ideas and creativity is needed. Posters were chosen as the triggering material because they contain visual, verbal, and typographic elements that can be transformed into narrative texts through a cross-modal paraphrasing process. This study employed a descriptive qualitative approach involving 38 karya PBSI Uniwara students as subjects. Data were collected through students' short-story writings, observation of the writing process, and documentation, then analyzed using data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings show that poster paraphrasing activities improved students' ability to develop ideas, construct plots, build characters, and enrich story settings through a multimodal transformation from the visual mode to the verbal mode. This study contributes to the development of visual-media-based creative writing strategies in higher education.

Keywords: *paraphrase, poster, short story*

Article History

<i>Received:</i>	<i>Revised:</i>	<i>Accepted:</i>	<i>Published:</i>
19 May 2026	21 June 2026	25 June 2026	28 July 2026



Adjektiva: Educational Languages and Literature Studies is licensed under a Creative Commons Attribution-Share Alike 4.0 International License (CC BY-SA 4.0)

PENDAHULUAN

Menulis kreatif merupakan salah satu keterampilan berbahasa produktif yang menuntut kemampuan mahasiswa untuk menuangkan gagasan, imajinasi, pengalaman, perasaan, dan pandangan ke dalam bentuk tulisan yang estetik serta bermakna. Dalam menulis kreatif, seseorang tidak hanya dituntut menghasilkan kalimat yang benar secara gramatikal, tetapi juga perlu membangun dunia imajinatif yang mampu memberikan pengalaman intelektual dan emosional kepada pembaca. Kegiatan tersebut melibatkan proses berpikir, kepekaan terhadap lingkungan, penguasaan bahasa, serta kecakapan mengolah pengalaman menjadi karya yang menarik. Keterampilan menulis, sebagaimana dikemukakan Tarigan (2020), merupakan kemampuan berbahasa yang bersifat produktif dan ekspresif. Kemampuan tersebut tidak diperoleh secara alamiah, tetapi harus dikembangkan melalui latihan dan praktik secara terus-menerus. Semakin sering seseorang berlatih menulis, semakin besar peluangnya untuk

meningkatkan kemampuan memilih kata, menyusun kalimat, mengorganisasikan gagasan, dan mengembangkan kreativitas dalam menyampaikan pesan.

Dalam konteks pendidikan tinggi, keterampilan menulis kreatif mempunyai kedudukan penting, khususnya bagi mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (PBSI). Mahasiswa PBSI dipersiapkan tidak hanya sebagai pengguna bahasa yang terampil, tetapi juga sebagai calon pendidik, peneliti, penulis, penyunting, dan pengembang bahan ajar bahasa serta sastra Indonesia. Sebagai calon pendidik, mahasiswa diharapkan mampu memahami proses penciptaan karya sastra sekaligus membimbing peserta didik dalam kegiatan apresiasi dan ekspresi sastra. Penguasaan keterampilan menulis kreatif membantu mahasiswa memberikan contoh konkret mengenai proses pengembangan gagasan, penciptaan tokoh, pembangunan konflik, penyusunan alur, dan pemanfaatan bahasa dalam karya sastra. Oleh karena itu, keterampilan menulis cerpen menjadi salah satu kompetensi penting yang perlu dikuasai mahasiswa agar memiliki bekal akademik dan profesional yang memadai.

Cerpen merupakan salah satu bentuk karya sastra yang relatif dekat dengan kehidupan mahasiswa karena dapat mengangkat berbagai persoalan yang dijumpai dalam kehidupan sehari-hari. Meskipun memiliki bentuk yang lebih ringkas dibandingkan dengan novel, penulisan cerpen tetap memerlukan kemampuan mengembangkan tema, tokoh dan penokohan, alur, latar, sudut pandang, amanat, serta gaya bahasa secara terpadu. Setiap unsur tersebut perlu mendukung satu sama lain agar cerita memiliki kesatuan, koherensi, dan daya tarik. Penulis cerpen juga harus mampu menentukan peristiwa yang penting, membatasi ruang lingkup cerita, membangun konflik, serta menciptakan penyelesaian yang sesuai. Kompleksitas tersebut menyebabkan kegiatan menulis cerpen tidak selalu mudah dilakukan, termasuk oleh mahasiswa yang telah memperoleh pengetahuan teoretis mengenai sastra dan unsur-unsur membangun karya fiksi.

Temuan awal di lapangan menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa PBSI Universitas PGRI Wiranegara (Uniwira) masih mengalami kesulitan dalam memulai proses menulis kreatif. Kesulitan tersebut umumnya bersumber dari minimnya imajinasi dan keterbatasan ide ketika mahasiswa menentukan topik, tema, tokoh, latar, konflik, dan alur cerita. Sebagian mahasiswa membutuhkan waktu yang cukup lama untuk menemukan gagasan awal, sedangkan sebagian lainnya telah memiliki gagasan, tetapi belum mampu mengembangkannya menjadi cerita yang utuh. Mahasiswa juga dapat mengalami kesulitan dalam menghubungkan tema dengan tindakan tokoh dan konflik yang relevan. Akibatnya, cerita yang dihasilkan terkadang memperlihatkan hubungan sebab-akibat yang kurang jelas, karakter tokoh yang tidak konsisten, perpindahan peristiwa yang mendadak, atau penyelesaian cerita yang terkesan dipaksakan.

Kondisi tersebut sejalan dengan permasalahan umum dalam pembelajaran menulis, yakni kesulitan peserta didik dalam mengorganisasikan gagasan menjadi kalimat dan paragraf yang logis serta runtut (Ummah, 2023). Permasalahan itu menunjukkan bahwa pembelajaran menulis tidak cukup hanya dilakukan dengan memberikan penjelasan mengenai teori dan struktur teks. Mahasiswa juga memerlukan kegiatan pramenulis yang dapat membantu mereka menemukan, membatasi, mengembangkan, dan menata gagasan sebelum menyusun karya secara lengkap. Tahap pramenulis dapat menjadi ruang bagi mahasiswa untuk menjajaki berbagai kemungkinan cerita, mengumpulkan kosakata, merancang karakter, menentukan konflik, dan membayangkan rangkaian peristiwa. Oleh karena itu, diperlukan sebuah pemantik atau stimulus yang mampu memicu kemunculan ide, mengurangi kebuntuan, dan mendorong kreativitas mahasiswa sebelum proses penulisan berlangsung.

Salah satu alternatif pemantik yang dapat digunakan adalah media visual berupa poster. Poster merupakan media komunikasi yang memadukan unsur gambar, warna, bentuk, tata letak, tipografi, simbol, dan pesan verbal singkat. Setiap unsur tersebut berperan dalam

membangun pesan dan mengarahkan perhatian pembaca terhadap persoalan yang disampaikan. Gambar dapat menampilkan tokoh, latar, situasi, atau tindakan tertentu, sedangkan warna dapat membangun suasana serta menimbulkan respons emosional. Tipografi dan pesan verbal membantu memperjelas tujuan komunikasi dan memberikan penekanan terhadap gagasan utama. Karena memuat berbagai unsur tersebut, poster tidak hanya dapat dipahami sebagai media penyampaian informasi, tetapi juga dapat digunakan sebagai sumber gagasan untuk mengembangkan sebuah cerita.

Melalui poster, mahasiswa memperoleh petunjuk awal yang dapat diamati, ditafsirkan, dan dikembangkan menjadi narasi. Tokoh yang ditampilkan dalam poster dapat menjadi dasar untuk menentukan ciri fisik, karakter, latar belakang, tujuan, dan persoalan yang dihadapinya. Latar visual dapat dikembangkan menjadi tempat dan waktu terjadinya peristiwa, sedangkan hubungan antarelemen dapat dijadikan dasar untuk membentuk konflik. Pesan verbal singkat dalam poster juga dapat ditafsirkan menjadi tema, amanat, atau persoalan utama dalam cerpen. Meskipun berangkat dari poster yang sama, mahasiswa tetap dapat menghasilkan cerita yang berbeda karena setiap individu memiliki pengalaman, pengetahuan, sudut pandang, dan daya imajinasi yang berbeda. Dengan demikian, poster berfungsi sebagai titik awal yang membantu mahasiswa menemukan ide tanpa membatasi kebebasan kreativitasnya.

Penggunaan media visual sebagai stimulus menulis telah banyak dikaji dan terbukti efektif dalam membantu peserta didik menemukan serta mengorganisasikan gagasan sebelum dituangkan ke dalam tulisan (Setiawan & Lestari, 2021). Visualisasi berupa gambar atau poster memberikan rangsangan awal yang konkret sehingga proses berpikir kreatif menjadi lebih terarah. Hal tersebut ditemukan pula dalam pemanfaatan poster pada pembelajaran menulis teks eksplanasi (Ummah, 2023). Hasil yang sejalan ditunjukkan melalui penggunaan media animasi dan gambar yang dapat meningkatkan minat peserta didik dalam kegiatan menulis (Susanti & Widodo, 2019). Temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa media visual berpotensi mengurangi hambatan awal dalam menulis sekaligus menciptakan pembelajaran yang lebih menarik, aktif, dan kontekstual.

Pemanfaatan poster dalam pembelajaran menulis cerpen bukan sekadar kegiatan melihat gambar kemudian menyalin informasi yang terlihat. Mahasiswa perlu mengidentifikasi pesan, menafsirkan hubungan antarelemen, memilih informasi yang relevan, dan mengembangkan kemungkinan peristiwa yang tidak ditampilkan secara langsung. Proses menerjemahkan pesan dalam poster ke dalam teks naratif tersebut memerlukan aktivitas kognitif berupa parafrase. Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia, parafrase merupakan pengungkapan kembali suatu tuturan atau gagasan ke dalam bentuk lain tanpa mengubah pengertiannya. Dalam pembelajaran bahasa, parafrase umumnya dilakukan dari satu teks verbal ke teks verbal lainnya. Akan tetapi, penelitian ini mengembangkan konsep parafrase lintas moda, yaitu pengalihan makna dari moda visual berupa poster menjadi moda verbal berupa cerpen.

Dalam proses parafrase lintas moda, mahasiswa terlebih dahulu membaca poster sebagai suatu kesatuan pesan, kemudian merekonstruksi pesan tersebut ke dalam bentuk naratif. Gambar yang bersifat statis dapat diubah menjadi rangkaian tindakan; ekspresi tokoh dapat dikembangkan menjadi perasaan dan motivasi; warna dapat diterjemahkan menjadi suasana; simbol dapat diperluas menjadi konflik atau amanat; sedangkan slogan dapat dijadikan dasar penentuan tema. Proses tersebut tidak berarti memindahkan setiap unsur poster secara harfiah. Mahasiswa tetap memiliki kebebasan untuk menambahkan tokoh, dialog, latar belakang, konflik, dan penyelesaian selama pengembangan tersebut tidak menghilangkan esensi pesan poster. Dengan demikian, parafrase visual-verbal melibatkan kegiatan seleksi, interpretasi, elaborasi, dan rekonstruksi makna.

Proses parafrase tersebut sejalan dengan konsep multimodalitas yang memandang bahwa makna tidak hanya dibangun melalui bahasa verbal, tetapi juga melalui berbagai moda

semiotik seperti gambar, warna, gestur, tata ruang, simbol, dan tipografi. Kress (2009) menjelaskan bahwa setiap moda memiliki potensi dan cara tersendiri dalam merepresentasikan makna. Dalam poster, unsur visual dan verbal tidak bekerja secara terpisah, tetapi saling melengkapi untuk menghasilkan pesan yang utuh. Sementara itu, Jewitt (2008) menjelaskan bahwa batas antarmoda bersifat cair sehingga makna dapat dipindahkan, disusun kembali, dan direpresentasikan melalui moda yang berbeda. Perubahan dari poster menjadi cerpen dengan demikian dapat dipahami sebagai proses transformasi multimodal.

Dalam transformasi tersebut, pesan yang semula diwujudkan melalui gambar, warna, simbol, tata letak, dan teks singkat direpresentasikan kembali melalui deskripsi, narasi, dialog, tindakan, serta pemikiran tokoh. Transformasi ini membutuhkan kemampuan memahami sumber visual sekaligus menguasai konvensi penulisan cerpen. Kegiatan tersebut berpotensi memperkuat kemampuan literasi mahasiswa karena literasi tidak lagi terbatas pada kegiatan membaca dan menulis teks verbal. Mahasiswa perlu mampu memahami dan menghasilkan makna melalui berbagai bentuk media yang dijumpai dalam kehidupan sehari-hari. Pemanfaatan teks multimodal dalam pembelajaran bahasa telah diarahkan untuk memperkuat pemahaman bacaan (Wiedarti, 2016) sekaligus menjadi bagian dari inovasi media dan bahan ajar bahasa Indonesia (Firmansyah, 2019).

Literasi multimodal juga dipandang sebagai kompetensi penting abad ke-21 yang perlu dikembangkan secara sistematis melalui strategi pembelajaran inovatif (Santoso, 2020; Yunus, 2021). Kemampuan tersebut penting bagi mahasiswa PBSI karena mereka kelak akan mengajar peserta didik yang hidup di tengah perkembangan teknologi dan budaya visual. Transformasi media pembelajaran menulis berbasis visual interaktif terbukti dapat mendorong kreativitas dan literasi digital peserta didik (Dewi, 2025). Pengembangan media berbasis aplikasi visual seperti Canva juga dilaporkan dapat meningkatkan ketertarikan dan kemampuan peserta didik dalam menulis cerpen (Baco, 2025). Oleh karena itu, parafrase poster tidak hanya menjadi strategi untuk memperoleh ide cerita, tetapi juga dapat digunakan untuk menghubungkan kemampuan membaca visual, berpikir kritis, berimajinasi, dan menciptakan teks.

Kegiatan parafrase poster dapat dipahami sebagai proses konstruksi naratif yang berlangsung melalui beberapa tahapan. Mahasiswa mengawali kegiatan dengan mengamati unsur visual dan verbal, mengidentifikasi pesan utama, serta menafsirkan tokoh, situasi, simbol, dan persoalan yang ditampilkan. Hasil interpretasi kemudian dikembangkan menjadi kerangka cerita melalui penentuan tema, tokoh, latar, konflik, alur, sudut pandang, dan amanat. Kerangka tersebut selanjutnya dikembangkan menjadi cerpen utuh dan ditinjau kembali dari aspek koherensi, kebahasaan, serta kesesuaiannya dengan pesan poster. Capaian keterampilan menulis cerpen dapat dianalisis berdasarkan kemampuan mahasiswa mengembangkan unsur-unsur intrinsik tersebut menjadi satu kesatuan cerita yang logis, menarik, dan bermakna.

Penelitian terdahulu telah membahas penggunaan poster, gambar, animasi, dan aplikasi visual dalam pembelajaran menulis. Namun, kajian tersebut umumnya menempatkan media visual sebagai alat bantu untuk meningkatkan minat atau kemampuan menghasilkan teks. Pembahasan mengenai cara mahasiswa membaca poster, mentransformasikan unsur visual ke dalam bahasa, dan mengonstruksi unsur intrinsik cerpen masih relatif terbatas. Kajian parafrase juga lebih sering diarahkan pada perubahan antarteks verbal, bukan pada pengalihan makna dari teks visual multimodal menjadi karya sastra. Kebaruan penelitian ini terletak pada penempatan poster sebagai objek parafrase visual-verbal dan pada pemahaman penulisan cerpen sebagai proses transformasi multimodal yang melibatkan kegiatan membaca tanda, menafsirkan pesan, menyeleksi unsur, serta merekonstruksi makna.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini berfokus pada proses konstruksi naratif mahasiswa PBSI Uniwara melalui kegiatan parafrase poster dan capaian keterampilan menulis cerpen yang dihasilkan dari proses transformasi multimodal. Penelitian ini penting dilakukan

karena dapat memberikan pemahaman mengenai cara mahasiswa mengubah pesan visual menjadi teks naratif sekaligus menunjukkan potensi poster dalam mengatasi kesulitan menemukan serta mengembangkan ide. Tujuan penelitian ini adalah (1) mendeskripsikan proses parafrase poster yang dilakukan mahasiswa dalam mengonstruksi narasi cerpen dan (2) menganalisis capaian keterampilan menulis cerpen mahasiswa berdasarkan unsur intrinsik cerita sebagai hasil proses transformasi multimodal. Hasil penelitian diharapkan dapat memperluas kajian mengenai parafrase dan multimodalitas sekaligus menjadi dasar pengembangan pembelajaran menulis kreatif yang lebih konkret, inovatif, dan sesuai dengan perkembangan literasi kontemporer.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan tersebut dipilih karena penelitian bertujuan mendeskripsikan secara mendalam proses parafrase poster dan hasil konstruksi naratif mahasiswa, bukan menguji hipotesis secara statistik (Sugiyono, 2019). Subjek penelitian terdiri atas 38 mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (PBSI), Universitas PGRI Wiranegara (Uniwara), yang sedang menempuh mata kuliah Keterampilan Menulis. Seluruh mahasiswa dibagi menjadi delapan kelompok untuk melaksanakan kegiatan parafrase dan menulis cerpen.

Prosedur penelitian dilaksanakan melalui empat tahap. Pertama, setiap kelompok diberikan sebuah poster bertema sosial-humanis sebagai pemantik kegiatan menulis. Kedua, mahasiswa melakukan parafrase dengan mengidentifikasi dan memaknai unsur visual, verbal, serta tipografis yang terdapat dalam poster. Hasil pemaknaan tersebut kemudian ditransformasikan menjadi kerangka narasi yang mencakup ide cerita, tokoh, latar, konflik, dan alur. Ketiga, setiap kelompok mengembangkan kerangka narasi menjadi teks cerpen utuh. Keempat, seluruh cerpen dikumpulkan dan ditetapkan sebagai data utama penelitian.

Data dikumpulkan melalui dokumentasi, observasi, dan pencatatan lapangan. Dokumentasi berupa delapan naskah cerpen yang dihasilkan oleh kelompok mahasiswa. Observasi dilakukan terhadap proses menginterpretasikan poster, menyusun kerangka, dan mengembangkan cerpen di kelas. Catatan lapangan digunakan untuk merekam kendala serta strategi yang diterapkan mahasiswa selama kegiatan menulis. Instrumen penelitian berupa rubrik penilaian cerpen yang mencakup lima aspek, yaitu kesesuaian ide dengan poster, orisinalitas dan kreativitas, kejelasan alur, ketajaman penokohan, serta kohesi dan koherensi bahasa.

Data dianalisis menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan simpulan dan verifikasi (Miles & Huberman, 1994). Reduksi data dilakukan dengan menyeleksi dan mengklasifikasikan data berdasarkan kelima aspek penilaian serta pola transformasi multimodal yang ditemukan. Data selanjutnya disajikan dalam bentuk uraian naratif dan tabel distribusi kategori capaian. Pada tahap akhir, simpulan ditarik dengan menghubungkan hasil analisis cerpen, observasi, dan catatan lapangan dengan teori transformasi multimodal untuk memperoleh pemahaman menyeluruh mengenai proses konstruksi naratif mahasiswa.

PENYAJIAN DATA DAN PEMBAHASAN

Penyajian Data

Hasil analisis terhadap 38 naskah cerpen mahasiswa menunjukkan bahwa kegiatan parafrase poster secara umum mampu membantu mahasiswa mengatasi kesulitan memunculkan ide awal dalam menulis cerpen. Poster yang disajikan menjadi titik tolak bagi mahasiswa untuk memaknai objek visual (misalnya sosok manusia, latar suasana, simbol, dan warna) yang kemudian diparafrasekan menjadi gagasan verbal berupa premis cerita. Proses ini

terlihat dari kecenderungan mahasiswa untuk terlebih dahulu menuliskan catatan pemaknaan unsur visual poster sebelum mengembangkannya menjadi paragraf naratif.

Berdasarkan rubrik penilaian yang digunakan, capaian mahasiswa pada lima aspek keterampilan menulis cerpen disajikan pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Distribusi Capaian Keterampilan Menulis Cerpen Mahasiswa (N = 38)

No.	Aspek Penilaian	Baik (f/%)	Cukup (f/%)	Kurang (f/%)	Jumlah
1.	Kesesuaian ide dengan poster	30 (78,9%)	6 (15,8%)	2 (5,3%)	38
2.	Orisinalitas dan kreativitas	21 (55,3%)	12 (31,6%)	5 (13,1%)	38
3.	Kejelasan alur	23 (60,5%)	10 (26,3%)	5 (13,2%)	38
4.	Ketajaman penokohan	22 (57,9%)	11 (28,9%)	5 (13,2%)	38
5.	Kohesi dan koherensi bahasa	17 (44,7%)	13 (34,2%)	8 (21,1%)	38

Keterangan: Baik = mampu memenuhi seluruh indikator aspek secara konsisten; Cukup = memenuhi sebagian besar indikator; Kurang = baru memenuhi sebagian kecil indikator.

Data pada Tabel 1 menunjukkan bahwa aspek kesesuaian ide dengan poster memperoleh capaian tertinggi dibandingkan dengan aspek penilaian lainnya. Sebanyak 30 mahasiswa dengan persentase capaian 78,9% berada pada kategori baik. Hasil tersebut mengindikasikan bahwa poster mampu berfungsi secara efektif sebagai pemantik dalam proses menulis kreatif. Unsur visual, verbal, dan tipografis yang terdapat dalam poster dapat dipahami serta diterjemahkan oleh mahasiswa menjadi gagasan cerita yang relevan. Poster juga memberikan konteks awal yang membantu mahasiswa menentukan tema, tokoh, latar, konflik, dan kemungkinan peristiwa yang dapat dikembangkan menjadi cerpen.

Pada aspek orisinalitas dan kreativitas, capaian mahasiswa memperlihatkan hasil yang lebih beragam. Sebanyak 21 mahasiswa dengan persentase capaian 55,3% berada pada kategori baik, 12 mahasiswa dengan persentase 31,6% berada pada kategori cukup, dan 5 kelompok dengan persentase 13,1% berada pada kategori kurang. Variasi tersebut menunjukkan bahwa kemampuan memahami pesan poster belum selalu diikuti oleh kemampuan mengembangkan cerita secara kreatif. Sebagian mahasiswa telah mampu memperluas makna visual menjadi cerita baru, sedangkan sebagian lainnya masih terpaku pada objek dan situasi yang ditampilkan dalam poster.

Aspek kejelasan alur dan ketajaman penokohan menunjukkan kecenderungan yang serupa. Beberapa kelompok mampu menyusun rangkaian peristiwa secara runtut dan mengembangkan karakter tokoh secara memadai. Namun, kelompok lainnya masih memperlihatkan hubungan sebab-akibat yang kurang kuat, perpindahan peristiwa yang mendadak, atau penggambaran tokoh yang belum mendalam. Sementara itu, aspek kohesi dan koherensi bahasa menjadi aspek dengan capaian paling rendah. Temuan ini menunjukkan bahwa kemampuan mengembangkan gagasan visual belum sepenuhnya diimbangi oleh kemampuan merangkai kalimat dan paragraf secara padu.

Berdasarkan proses parafrase yang dilakukan, ditemukan tiga pola transformasi multimodal. Pola pertama adalah transformasi deskriptif, yaitu mahasiswa mengalihkan objek visual secara langsung menjadi deskripsi latar, tokoh, atau suasana dalam cerpen. Pada pola ini, pengembangan cerita masih terikat pada unsur-unsur yang tampak dalam poster sehingga ekspansi maknanya relatif terbatas.

Pola kedua adalah transformasi simbolik, yaitu mahasiswa memaknai simbol, warna, ekspresi, atau tata letak dalam poster sebagai representasi emosi, konflik batin, atau nilai tertentu. Adapun pola ketiga adalah transformasi naratif-ekspansif. Dalam pola ini, mahasiswa

menempatkan poster sebagai salah satu adegan dalam cerita, kemudian memperluasnya dengan latar belakang tokoh, konflik, dan peristiwa baru yang tidak ditampilkan secara langsung. Pola naratif-ekspansif menunjukkan kemampuan transformasi paling kompleks karena mahasiswa tidak sekadar mendeskripsikan poster, tetapi mengembangkannya menjadi dunia cerita yang lebih utuh dan kreatif.

Pembahasan

Temuan penelitian ini memperkuat pandangan bahwa media visual dapat berfungsi secara efektif sebagai pemantik dalam pembelajaran menulis kreatif. Tingginya capaian mahasiswa pada aspek kesesuaian ide menunjukkan bahwa poster mampu menyediakan konteks awal yang konkret sehingga mahasiswa tidak harus memulai proses menulis dari kekosongan gagasan. Unsur gambar, warna, simbol, tipografi, dan pesan verbal dalam poster memberikan sejumlah petunjuk yang dapat digunakan sebagai dasar untuk menentukan tema, tokoh, latar, konflik, dan rangkaian peristiwa. Keberadaan konteks awal tersebut membantu mahasiswa mengurangi beban kognitif pada tahap pencarian ide karena perhatian mereka dapat langsung diarahkan pada proses penafsiran dan pengembangan cerita. Dengan demikian, poster bukan hanya berfungsi sebagai alat untuk menarik perhatian, tetapi juga sebagai sumber ide yang membantu mahasiswa membangun kerangka naratif secara lebih terarah.

Temuan tersebut sejalan dengan hasil penelitian Ummah (2023) yang menunjukkan bahwa pemanfaatan poster sebagai media pembelajaran memungkinkan peserta didik mengorganisasikan gagasannya dengan lebih baik dalam proses menulis. Poster menyediakan representasi konkret yang dapat diamati sebelum peserta didik menyusun informasi menjadi teks. Kondisi serupa ditemukan pada pemanfaatan media visual interaktif yang terbukti mampu mendorong kreativitas menulis peserta didik (Dewi, 2025). Apabila dikaitkan dengan hasil penelitian ini, efektivitas media visual tidak hanya terlihat dari kemampuan mahasiswa menemukan ide, tetapi juga dari kemampuannya mempertahankan hubungan antara pesan poster dan cerita yang dihasilkan. Tingginya kesesuaian ide memperlihatkan bahwa sebagian besar mahasiswa mampu menjadikan poster sebagai landasan pengembangan narasi tanpa menghilangkan pesan pokok yang terkandung di dalamnya.

Meskipun poster menyediakan konteks awal yang sama, cerpen yang dihasilkan mahasiswa memperlihatkan variasi dalam aspek orisinalitas dan kreativitas. Variasi tersebut menunjukkan bahwa media visual tidak secara otomatis menghasilkan tingkat kreativitas yang beragam. Poster hanya menyediakan bahan awal, sedangkan kualitas pengembangannya sangat bergantung pada kemampuan mahasiswa dalam mengamati, menafsirkan, menghubungkan, dan mengelaborasi unsur-unsur visual. Mahasiswa dengan pengalaman membaca dan menulis yang lebih beragam cenderung memiliki lebih banyak kemungkinan dalam mengembangkan poster menjadi cerita. Sebaliknya, mahasiswa yang belum terbiasa melakukan interpretasi visual dapat terpaku pada objek yang terlihat dan menghasilkan cerita yang sangat dekat dengan tampilan permukaan poster. Oleh karena itu, kreativitas dalam parafrase poster tidak hanya ditentukan oleh kualitas media, tetapi juga oleh kedalaman proses pemaknaan yang dilakukan mahasiswa.

Variasi capaian tersebut dapat dijelaskan melalui tiga pola transformasi multimodal yang ditemukan dalam penelitian ini, yaitu transformasi deskriptif, simbolik, dan naratif-ekspansif. Ketiga pola tersebut menunjukkan tingkat kedalaman pengalihan makna yang berbeda. Pada transformasi deskriptif, mahasiswa cenderung memindahkan unsur yang terlihat dalam poster menjadi kalimat-kalimat naratif. Tokoh, benda, warna, atau latar yang terdapat dalam poster dijelaskan kembali secara verbal tanpa mengalami pengembangan makna yang berarti. Cerita yang dihasilkan melalui pola ini biasanya masih terikat kuat pada komposisi visual poster. Meskipun isi cerpen tetap sesuai dengan sumber visual, ruang pengembangan tokoh, konflik, dan peristiwa relatif terbatas. Kondisi inilah yang menyebabkan cerpen dengan

pola transformasi deskriptif cenderung memperoleh capaian lebih rendah pada aspek orisinalitas dan kreativitas.

Berbeda dengan pola deskriptif, transformasi simbolik menunjukkan kemampuan mahasiswa dalam memberikan makna yang lebih dalam terhadap tanda visual. Warna, ekspresi tokoh, benda, atau tata letak dalam poster tidak hanya dijelaskan sebagai objek, tetapi ditafsirkan sebagai simbol yang berhubungan dengan kondisi psikologis, nilai sosial, atau persoalan tertentu. Sebagai contoh, warna gelap dapat dikembangkan menjadi suasana kehilangan, tekanan, atau ketidakpastian, sedangkan sebuah objek dapat ditafsirkan sebagai lambang harapan, keterasingan, perjuangan, atau perubahan. Proses simbolisasi tersebut memungkinkan mahasiswa melampaui makna literal poster. Cerpen yang dihasilkan tidak lagi sekadar mendeskripsikan apa yang terlihat, tetapi berusaha mengungkapkan pesan yang dipahami melalui hubungan antara tanda visual dan pengalaman sosial maupun personal mahasiswa.

Pola naratif-ekspansif memperlihatkan tingkat pengembangan cerita yang lebih kompleks. Pada pola ini, mahasiswa menggunakan poster sebagai titik awal untuk membangun dunia cerita yang baru. Unsur visual dapat dikembangkan menjadi latar belakang tokoh, konflik, hubungan antartokoh, rangkaian peristiwa, dan penyelesaian yang tidak ditampilkan secara langsung dalam poster. Mahasiswa melakukan perluasan terhadap dimensi ruang, waktu, dan hubungan sebab-akibat sehingga sebuah gambar yang bersifat statis berubah menjadi narasi yang dinamis. Kemampuan melakukan ekspansi tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa tidak hanya memahami pesan poster, tetapi juga mampu mengintegrasikannya dengan imajinasi dan pengalamannya. Oleh sebab itu, cerpen yang menggunakan pola naratif-ekspansif cenderung memperlihatkan orisinalitas, kompleksitas, dan kreativitas yang lebih tinggi.

Perbedaan ketiga pola tersebut menegaskan bahwa transformasi multimodal bukan sekadar proses mengganti bentuk visual menjadi bentuk verbal. Makna dalam teks multimodal dibangun melalui interaksi antarmoda dan bukan melalui penerjemahan literal satu moda ke moda lainnya (Kress, 2009). Ketika mengubah poster menjadi cerpen, mahasiswa perlu menentukan unsur visual yang akan dipertahankan, ditafsirkan, dihilangkan, atau dikembangkan. Setiap pilihan tersebut memengaruhi bentuk dan makna cerita yang dihasilkan. Pandangan ini juga sesuai dengan Jewitt (2008) yang menyatakan bahwa batas antarmoda bersifat cair sehingga memungkinkan terjadinya kontekstualisasi dan transformasi makna yang lebih kaya. Mahasiswa dengan demikian berperan sebagai penafsir sekaligus pencipta yang menyusun kembali pesan poster berdasarkan kerangka pengalaman, pengetahuan, dan tujuan kreatifnya.

Di sisi lain, capaian pada aspek kohesi dan koherensi bahasa lebih rendah dibandingkan dengan aspek penilaian lainnya. Temuan ini mengindikasikan bahwa kemampuan mahasiswa menerjemahkan ide visual menjadi ide verbal belum sepenuhnya diimbangi dengan kemampuan mengorganisasikan gagasan tersebut menjadi paragraf yang runtut. Sebagian mahasiswa telah mampu menemukan tema, menciptakan tokoh, dan mengembangkan konflik, tetapi masih mengalami kesulitan dalam menjaga kesinambungan antarkalimat dan antarparagraf. Perpindahan peristiwa yang terlalu cepat, penggunaan kata penghubung yang kurang tepat, perubahan sudut pandang, serta hubungan sebab-akibat yang tidak dijelaskan secara memadai dapat mengurangi keutuhan cerita. Dengan demikian, keberhasilan pada tahap penemuan dan pengembangan ide belum tentu secara langsung menghasilkan teks yang baik secara kebahasaan.

Perbedaan capaian antara aspek kreativitas dan aspek kohesi-koherensi memperlihatkan bahwa pembelajaran menulis kreatif perlu menyeimbangkan kebebasan berekspresi dengan penguasaan struktur bahasa. Apabila pembelajaran hanya berfokus pada

pencarian ide, mahasiswa mungkin mampu menghasilkan cerita yang imajinatif, tetapi belum tentu mampu menyampaikannya secara jelas dan runtut. Sebaliknya, pembelajaran yang terlalu menekankan ketepatan struktur dapat membatasi keberanian mahasiswa dalam mengembangkan kemungkinan cerita. Karena itu, proses parafrase poster perlu dilengkapi dengan pembimbingan yang mencakup penyusunan kerangka, pengembangan paragraf, penggunaan penanda kohesi, konsistensi sudut pandang, hubungan sebab-akibat, dan penyuntingan. Pendampingan tersebut dapat membantu mahasiswa mempertahankan kreativitas sekaligus meningkatkan kualitas penyajian ceritanya.

Temuan ini memperkuat pentingnya pengembangan literasi multimodal secara sistematis dalam pembelajaran bahasa. Kompetensi literasi abad ke-21 tidak seharusnya berhenti pada kemampuan memahami pesan visual, tetapi juga mencakup kemampuan mengolah dan menghasilkan kembali pesan tersebut dalam bentuk teks verbal yang koheren (Santoso, 2020; Yunus, 2021). Mahasiswa perlu dibimbing untuk memahami bahwa perpindahan dari poster ke cerpen melibatkan perubahan cara pengorganisasian makna. Poster dapat menghadirkan berbagai unsur secara bersamaan, sedangkan cerpen menyampaikan peristiwa melalui urutan bahasa. Oleh karena itu, mahasiswa harus menentukan urutan penyampaian informasi agar pembaca dapat mengikuti perkembangan cerita. Penggunaan teks multimodal sebagai bahan ajar juga perlu disertai pembimbingan eksplisit mengenai kaidah penulisan agar transformasi visual-verbal menghasilkan tulisan yang berkualitas (Firmansyah, 2019).

Dari perspektif keterampilan menulis, hasil penelitian ini turut mengonfirmasi bahwa menulis merupakan keterampilan yang bersifat mekanis sekaligus kreatif. Aspek kreatif berkaitan dengan kemampuan menemukan gagasan, membangun imajinasi, menciptakan tokoh, dan mengembangkan konflik. Sementara itu, aspek mekanis mencakup kemampuan menyusun kalimat, membentuk paragraf, menggunakan tanda baca, memilih kata, dan menjaga keterkaitan antarbagian tulisan. Tarigan (2020) menegaskan bahwa penguasaan keterampilan menulis membutuhkan latihan yang dilakukan secara terus-menerus. Oleh sebab itu, poster tidak dapat dipandang sebagai media yang secara langsung menyelesaikan seluruh persoalan menulis mahasiswa. Poster berfungsi sebagai jembatan kognitif untuk membantu mahasiswa melewati tahap pramenulis, sedangkan kemampuan menghasilkan cerpen yang utuh tetap membutuhkan latihan, umpan balik, revisi, dan penyuntingan.

Peran poster sebagai jembatan kognitif terlihat terutama pada kemampuannya mengurangi kesulitan mahasiswa ketika mencari gagasan awal. Tahap pramenulis sering menjadi bagian paling sulit karena mahasiswa harus menentukan apa yang akan ditulis dan bagaimana gagasan tersebut akan dikembangkan. Poster membantu menyediakan situasi yang dapat diamati sehingga mahasiswa memiliki pijakan untuk mulai menulis. Efektivitas media visual semacam ini juga tercermin dalam pengembangan media pembelajaran menulis cerpen berbasis aplikasi visual yang terbukti meningkatkan ketertarikan serta kemampuan menulis peserta didik (Baco, 2025). Temuan tersebut sejalan dengan penelitian Setiawan dan Lestari (2021) yang menunjukkan bahwa visualisasi dapat mendukung pengembangan dan pengorganisasian ide dalam proses menulis. Keselarasan hasil tersebut menunjukkan bahwa media visual relevan digunakan pada berbagai konteks pembelajaran menulis.

Walaupun demikian, tingkat keberhasilan parafrase poster tetap dipengaruhi oleh rancangan kegiatan pembelajaran. Pemberian poster tanpa arahan yang memadai dapat menyebabkan mahasiswa hanya mendeskripsikan unsur visual secara literal. Untuk mendorong transformasi simbolik dan naratif-ekspansif, dosen dapat memberikan pertanyaan pemantik, seperti peristiwa yang mungkin terjadi sebelum atau sesudah adegan dalam poster, alasan tokoh melakukan suatu tindakan, konflik yang tersembunyi, makna warna dan simbol, serta kemungkinan penyelesaian cerita. Pertanyaan semacam itu dapat membantu mahasiswa bergerak dari kegiatan mengamati menuju kegiatan menafsirkan dan mengembangkan. Dosen

juga dapat memberikan contoh perbedaan antara deskripsi visual dan ekspansi naratif agar mahasiswa memahami bahwa tugas mereka bukan hanya mengubah gambar menjadi kalimat, melainkan membangun cerita berdasarkan hasil pembacaan terhadap poster.

Implikasi pedagogis dari temuan penelitian ini adalah pentingnya dosen pengampu mata kuliah keterampilan menulis merancang aktivitas parafrase lintas moda sebagai bagian dari tahap pramenulis. Mahasiswa tidak hanya diberi tugas menghasilkan cerpen, tetapi perlu dibimbing melalui tahapan mengamati poster, mengidentifikasi tanda visual, menentukan pesan utama, menyusun alternatif penafsiran, dan mengembangkan kerangka cerita. Setelah penulisan draf, kegiatan dapat dilanjutkan dengan penilaian sejawat dan revisi untuk memperbaiki kohesi, koherensi, konsistensi tokoh, alur, serta penggunaan bahasa. Rangkaian kegiatan tersebut menjadikan pembelajaran menulis sebagai sebuah proses yang mencakup penemuan gagasan, penulisan, pembacaan kembali, pemberian umpan balik, dan penyempurnaan tulisan.

Strategi parafrase poster juga dapat dikembangkan melalui diskusi kelompok sebelum mahasiswa menulis cerpen secara individual. Diskusi memungkinkan mahasiswa membandingkan penafsiran terhadap gambar, warna, simbol, dan pesan verbal yang terdapat dalam poster. Perbedaan interpretasi dapat memperluas kemungkinan cerita sekaligus mencegah mahasiswa terpaku pada makna literal. Namun, penulisan akhir tetap perlu dilakukan secara individual agar orisinalitas dan kemampuan setiap mahasiswa dapat diidentifikasi. Setelah draf selesai, mahasiswa dapat kembali bekerja dalam kelompok untuk menilai kejelasan hubungan antarperistiwa dan ketepatan penggunaan bahasa. Melalui pengaturan tersebut, diskusi berfungsi memperkaya gagasan, sedangkan kegiatan individual menjaga kemandirian kreatif mahasiswa.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa parafrase poster memiliki potensi kuat sebagai strategi pembelajaran menulis cerpen. Poster efektif membantu mahasiswa menemukan dan mempertahankan kesesuaian ide, tetapi tingkat orisinalitas dan kreativitas sangat dipengaruhi oleh kedalaman transformasi yang dilakukan. Transformasi simbolik dan naratif-ekspansif menghasilkan pengembangan cerita yang lebih kaya dibandingkan dengan transformasi deskriptif. Sementara itu, rendahnya capaian pada aspek kohesi dan koherensi menegaskan perlunya pembimbingan kebahasaan yang lebih eksplisit. Dengan memadukan media visual, kegiatan interpretasi, penyusunan kerangka, diskusi, latihan menulis, dan revisi, pembelajaran parafrase lintas moda dapat membantu mahasiswa mengembangkan kreativitas sekaligus menghasilkan cerpen yang runtut, orisinal, dan berkualitas secara kebahasaan.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa kegiatan parafrase poster efektif digunakan sebagai pemantik dalam membantu mahasiswa PBSI Uniwara mengonstruksi narasi cerpen. Poster menyediakan konteks visual yang konkret sehingga mahasiswa lebih mudah menemukan, mengembangkan, dan mengorganisasikan gagasan sebelum menulis. Melalui proses transformasi multimodal, mahasiswa mampu mengalihkan makna visual poster menjadi gagasan verbal melalui tiga pola, yaitu transformasi deskriptif, simbolik, dan naratif-ekspansif. Ketiga pola tersebut menunjukkan tingkat kedalaman pemaknaan yang berbeda dan berimplikasi terhadap orisinalitas serta kreativitas cerpen yang dihasilkan. Transformasi deskriptif cenderung menghasilkan cerita yang masih terikat pada unsur visual poster, sedangkan transformasi simbolik dan naratif-ekspansif menghasilkan cerita yang lebih kreatif dan berkembang.

Capaian tertinggi mahasiswa ditemukan pada aspek kesesuaian ide dengan poster, yang menunjukkan bahwa media visual mampu mempertahankan keterarahan gagasan. Sementara

itu, capaian terendah terdapat pada aspek kohesi dan koherensi bahasa. Temuan tersebut mengindikasikan perlunya penguatan pembimbingan kebahasaan setelah proses transformasi ide agar mahasiswa mampu menghasilkan cerita yang runtut dan terpadu. Secara praktis, strategi ini dapat diterapkan dalam pembelajaran menulis kreatif di perguruan tinggi. Penelitian selanjutnya disarankan menggunakan desain eksperimen untuk menguji efektivitasnya secara terukur serta memperluas kajian pada media multimodal lain, seperti infografis, komik, fotografi, dan ilustrasi digital.

DAFTAR PUSTAKA

- Baco, S. N. (2025). *Pengembangan media pembelajaran menulis cerpen berbasis aplikasi Canva bagi siswa kelas IV SDN Kecamatan Nambo Kabupaten Banggai Sulawesi Tengah* (Tesis). Program Studi Pendidikan Dasar, Universitas Negeri Gorontalo.
- Dewi, A. C. (2025). Transformasi pembelajaran menulis teks melalui media visual interaktif. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin Mahasiswa dan Akademisi*, 1(3), 99–111. <https://doi.org/10.64690/intelektual.v1i3.246>
- Firmansyah, D. (2019). *Teks multimodal sebagai media dalam pembelajaran bahasa*. Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.
- Jewitt, C. (2008). Multimodality and literacy in school classrooms. *Review of Research in Education*, 32(1), 241–267. <https://doi.org/10.3102/0091732X07310586>
- Kemendikbud. (t.t.). *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Daring*. Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. <https://kbbi.kemdikbud.go.id>
- Kress, G. (2009). *Multimodality: A social semiotic approach to contemporary communication*. London: Routledge.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook* (2nd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Nurgiyantoro, B., & Efendi, A. (2017). Re-actualization of puppet characters in modern Indonesian fictions of the 21st century. *3L: The Southeast Asian Journal of English Language Studies*, 23(2), 141–153. <https://doi.org/10.17576/3L-2017-2302-11>
- Santoso, A. (2020). Literasi multimodal dalam pembelajaran Bahasa Indonesia abad ke-21. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 20(2), 145–158.
- Setiawan, R., & Lestari, F. (2021). Visualisasi sebagai pendukung pengembangan ide dalam menulis. *Jurnal Inovasi Kurikulum*, 13(1), 44–53.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Susanti, E., & Widodo, A. (2019). Penggunaan media animasi untuk meningkatkan minat siswa dalam menulis. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 26(3), 201–210.
- Tarigan, H. G. (2020). *Menulis sebagai suatu keterampilan berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Ummah, K. (2023). Pemanfaatan poster sebagai media pembelajaran dalam meningkatkan keterampilan menulis teks eksplanasi siswa. *Prosiding Seminar Nasional Daring Sinergi*.
- Wiedarti, P. (2016). *Panduan gerakan literasi sekolah*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, Kemendikbud.
- Yunus, A. (2021). Pengembangan literasi kritis melalui teks multimodal dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Kajian Linguistik dan Sastra*, 6(1), 1–12.